

**MEMAHAMI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DAN IMPLEMENTASI
DALAM PEMBELAJARAN**

Peri Gunawan

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Instansi SMP Pasundan Subang, Kabupaten Subang, Jawa Barat
feri.gunawan87@gmail.com

Rika Siti Karimah

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Kabupaten Cianjur, Jawa Barat
rikasitikarimah0@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teori belajar behavioristik menurut para ahli, mengetahui kelebihan dan kekurangan teori behavioristik serta dapat memahami dan mengetahui penerapan teori behavioristik dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan riset Pustaka (*Library Research*), yang mana dalam proses pengumpulan datanya dengan mencari koleksi kepustakaan dan dari penelitian yang sebelumnya telah dilakukan.

Teori behavioristik muncul pada tahun 1960-an dan 1970-an oleh *Thorndike*, *Pavlov* dan *Skinner*. Teori behavioristik menekankan pada tingkah laku peserta didik sebagai bukti telah mengikuti proses pembelajaran. Belajar merupakan interaksi antara stimulus dan respon. Teori behavioristik memiliki kelebihan yaitu membiasakan siswa untuk bersikap teliti, mandiri, dan berpikir kritis. Sedangkan kekurangan dari teori behavioristik yaitu adanya pembatasan pada produktifitas dan imajinasi siswa, siswa bersikap pasif, dan berpotensi menimbulkan hukuman baik verbal maupun fisik.

Pada umumnya kegiatan pembelajaran yang berpijak pada teori behavioristik harus melalui langkah-langkah pembelajaran, diantaranya menentukan tujuan pembelajaran, menganalisis lingkungan kelas, menentukan materi pembelajaran, membagi-bagi materi pembelajaran menjadi bagian kecil, menyajikan materi, memberikan stimulus, mengamati respon siswa, memberikan penguatan, memberikan stimulus baru, memberikan punishment, dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Kata Kunci: *Teori belajar Behavioristik, Edward Lee Thorndike, John Brodes Watson, Edwin Ray Guthrie, Burrhusm Frederic Skinner.*

ABSTRACT

This study aims to find out the theory of behavioristic learning according to experts, know the advantages and disadvantages of behavioristic theory and be able to understand and know the application of behavioristic theory in the learning process. This research uses Library Research, which is in the process of collecting data by looking for literature collections and from research that has previously been carried out. Behavioristic theory appeared in the 1960s and 1970s by Thorndike, Pavlov and Skinner. Behavioristic theory emphasizes the behavior of learners as evidence of having followed the learning process. Learning is the interaction between stimulus and response. Behavioristic theory has the advantage of accustoming students to be conscientious, independent, and think critically. Meanwhile, the shortcomings of behavioristic theory are restrictions on student productivity and imagination, students are passive, and have the potential to cause punishment both verbal and physical. In general, learning activities based on behavioristic theory must go through learning steps, including determining learning objectives, analyzing the classroom environment, determining learning materials, dividing learning materials into small parts, presenting material, providing stimulus, observing student responses, providing reinforcement, providing new stimuli, providing punishment, and evaluating the learning process.

Keywords: *Behavioristic learning theory, Edward Lee Thorndike, John Brodes Watson Edwin Ray Guthrie, and Burrhusm Frederic Skinner.*

PENDAHULUAN

Belajar dan pembelajaran adalah topik yang sangat menarik untuk dikaji dan di pahami. Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan semua jeni dan semua jenjang pendidikan. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa berhasil atau tidaknya pendidikan bergantung pada proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik (Muhibbinsyah, 2020).

Belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu. Belajar tidak hanya sekedar memetakan pengetahuan atau informasi yang disampaikan. Namun bagaimana melibatkan individu secara aktif membuat hasil belajar yang diterimanya menjadi suatu pengalaman yang bermanfaat bagi pribadinya.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan. Di dalam proses pembelajaran ada beberapa unsur yang mesti di pahami oleh para pendidik, mulai dari rancangan pembelajaran, metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran sampai pada teori pembelajaran. Sehingga diharapkan tujuan dari pendidikan terutama pembelajaran tercapai dan sesuai dengan yang diinginkan.

Berkaitan dengan pembelajaran, teori belajar merupakan hal yang penting di pahami dan dikuasai oleh para pendidik. Ada beberapa teori yang mesti diketahui dan dipahami oleh seorang pendidik. Teori belajar merupakan gabungan prinsip yang saling berhubungan dan penjelasan atas sejumlah fakta serta penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan teori belajar serta langkah-langkah pembelajaran yang benar dan pilihan materi yang tepat akan memberikan kemudahan bagi para peserta didik dalam memahami materi yang dipelajarinya (Nahar, 2016).

Salah satu teori yang mesti dipahami dan dikuasai oleh seorang pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah teori behavioristik. Dengan mempelajari teori behavioristik diharapkan dapat mengetahui dan memahami cara mengajar yang baik dan benar. Oleh karena itu, tujuan dari penulisan ini adalah mengetahui pengertian teori belajar behavioristik, mengetahui teori belajar behavioristik menurut para ahli, mengetahui kelebihan dan kekurangan teori behavioristik serta dapat memahami dan mengetahui penerapan teori behavioristik dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode Riset Pustaka (*Library Research*). Riset Pustaka merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan dalam memperoleh data penelitiannya. Artinya penelitian ini dilakukan pada pencarian koleksi perpustakaan saja tanpa melakukan riset langsung ke lapangan. Peneliti mencari data penelitian dari berbagai sumber, baik itu buku ataupun jurnal-jurnal yang sudah diterbitkan oleh Lembaga jurnal.

HASIL PENELITIAN

Menurut Harold Spears, belajar memiliki pengertian *learning is observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*, yang artinya belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu sendiri, mendengar dan mengikuti arahan (Siregar, 2010). Artinya adalah belajar bukan hanya sekedar proses pengumpulan dan penghafalan informasi, melainkan proses perubahan kegiatan dan reaksi terhadap lingkungan.

Teori belajar behavioristik pertama kali muncul pada tahun 1960-an dan 1970-an oleh Thorndike, Pavlov dan Skinner. Teori ini berfokus pada perubahan tingkah laku manusia yang terjadi melalui sebuah rangsangan atau stimulus pembelajaran. Teori ini lebih berpusat pada pendidik atau guru, sehingga para siswa bersikap pasif. Ada beberapa tokoh teori behavioristik, diantaranya:

1. Edward Lee Thorndike;
2. John Broades Watson;
3. Edwin Ray Guthrie;
4. Burrhusm Frederic Skinner.

Teori behavioristik memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Adapun kelebihan dari teori ini adalah membiasakan siswa untuk bersikap teliti, peka terhadap situasi, melatih kelenturan dan daya tahan tubuh, membiasakan belajar mandiri, berpikir linier dan konvergen serta memudahkan siswa untuk mencapai target dalam pembelajaran. Sedangkan kekurangan dari teori behavioristik ini adalah membatasi kreatifitas dan produktifitas, siswa bersikap pasif dalam pembelajaran, berpotensi adanya hukuman verbal dan fisik.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Teori Belajar Behavioristik

Sebelum membahas lebih dalam tentang teori behavioristik, kita mesti menyamakan terlebih dahulu persepsi tentang teori, belajar dan behavior. Teori merupakan serangkaian bagian atau variabel, definisi dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Secara umum teori merupakan analisis hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya (Andriyani, 2015).

Definisi belajar bukan sekedar tentang mengumpulkan dan menghafal informasi saja. Akan tetapi sebagai suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan. Sebagaimana pendapat Harold Spears tentang definisi belajar adalah *learning is observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*, yang artinya belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu sendiri, mendengar dan mengikuti arahan (Siregar, 2010).

Sedangkan makna behavioristik berasal dari kata *behavior* yang artinya adalah tingkah laku yang dilakukan baik oleh organisme, sistem atau entitas buatan dalam hubungannya dengan diri sendiri atau lingkungan mereka yang meliputi sistem lain atau organisasi sekitar.

Teori behavioristik muncul sebagai teori belajar dari karya Thorndike, Pavlov dan Skinner di tahun 1960-an dan 1970-an. Teori behavioristik merupakan hukum stimulus-respons yang sangat terbukti secara alamiah dan pengkondisian klasik dan operan digunakan untuk menjelaskan proses pembelajaran melalui adanya penghargaan dan sanksi, didorong secara biologis, sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan (Purba, 2021).

Perspektif behavioristik berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan rangsangan (*stimulus*) yang menimbulkan hubungan reaktif (*respons*) peserta didik. Sehingga dalam proses pembelajaran terjadi aksi dan reaksi dari pendidik kepada peserta didik. Teori ini berasumsi bahwa tingkah laku adalah sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan. Menurutny seseorang yang terlibat dalam tingkah laku tertentu dikarenakan mereka telah mempelajarinya melalui pengalamannya terdahulu (Asrori, n.d.)(Asrori, n.d.).

Menurut teori ini yang paling penting dalam proses pembelajaran adalah masukan (*input*) yang berupa *stimulus* dan keluaran (*output*) yang berupa *respon*. Stimulus adalah apa saja yang diberikan oleh para pendidik kepada peserta didik, sedangkan respon adalah reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh pendidik.

Secara umum, teori behavioristik mendukung pendekatan yang dipusatkan kepada pendidik. Pengetahuan peserta didik didapatkan dari hasil proses pembelajaran yang diberikan oleh para pendidik. Sehingga dalam teori ini perubahan mental pada setiap individu peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran tidak dianggap sebagai hasil belajar dikarenakan hal itu tidak dapat diamati dan diukur. Dan selain itu, teori ini mengedepankan pada perubahan tingkah laku bukan perubahan mental.

B. Teori Behavioristik Menurut Para Ahli

Teori behavioristik berangkat dari aliran psikologi behaviorisme yang menyimpulkan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk menjadi baik atau buruk oleh lingkungan. Adapun tokoh-tokoh yang beraliran behavioristik akan dijelaskan dibawah ini:

1. Edward Lee Thorndike (1874-1949)

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui indera. Sedangkan respon adalah reaksi yang muncul ketika sedang belajar, yang berupa pikiran, perasaan atau Gerakan peserta didik. Dari pandangan Thorndike tersebut, perubahan tingkah laku akibat dari proses pembelajaran dapat berwujud konkret yang dapat diamati, atau tidak konkret yang tidak dapat diamati.

Teori belajar menurut Thorndike ini disebut juga teori *connectionism*, sebab belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon. Teori ini sering disebut juga teori *Trial and Error*, karena dalam eksperimennya Thorndike mengalami proses trial dan error berkali-kali sampai ia menemukan teori yang dapat disimpulkannya. Dalam eksperimennya, Thorndike meletakkan kucing lapar ke dalam sangkar yang tertutup rapat dan pintunya dapat membuka secara otomatis ketika tombol pembuka pintunya yang disimpan didalam sangkar tersentuh. Kemudian Thorndike menaruh makanan diluar sangkar, sehingga menimbulkan respon kucing yang meloncat-loncat kian kemari untuk meraih makanan tersebut. Akhirnya tombol pembuka pintu otomatisnya tanpa disengaja tersentuh oleh kucing tersebut. Dan kucing pun segera menghampiri makanan yang ada diluar sangkar (Shahbana et al., 2020).

Dalam teori ini, Thorndike melakukan eksperimennya menggunakan kucing lapar yang dimasukkan ke dalam sangkar. Menurutnya untuk mencapai hubungan antara stimulus dan respon perlu adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta harus melalui percobaan-percobaan (*trials*) dan kegagalan-kegagalan (*errors*) terlebih dahulu.

Dalam proses eksperimennya yang melalui proses *trials and errors*, Thorndike menemukan 3 hukum pokok, yaitu:

a. Hukum Latihan (*The law of exercise*)

Hukum ini menghasilkan sebuah teori bahwa hubungan antara stimulus dan respon akan menjadi kuat apabila sering digunakan (*law of use*), dan sebaliknya akan menjadi lemah jika tidak digunakan (*law of disuse*). Artinya dalam proses pembelajaran diperlukan latihan untuk memperkuat hubungan antara stimulus dan respon.

b. Hukum Akibat (*The law of effect*)

Hukum ini menghasilkan sebuah teori bahwa satu Tindakan atau perbuatan yang menghasilkan rasa menyenangkan akan cenderung diulang, sebaliknya Tindakan atau perbuatan yang menghasilkan rasa tidak menyenangkan akan cenderung tidak diulang.

c. Hukum Kesiapan (*The law of readiness*)

Hukum ini menghasilkan sebuah teori bahwa belajar akan menghasilkan apabila peserta didik memiliki kesiapan, yaitu kecenderungan untuk berbuat atau bertindak. Artinya kesiapan peserta didik untuk belajar baik kesiapan mental maupun motivasi akan memberikan proses pembelajaran efektif.

Selain hukum-hukum diatas, Thorndike juga menambah 4 hukum, yaitu:

a. *Law of multiple response*, yaitu individu mencoba berbagai respon sebelum mendapat respon yang tepat;

b. *Law of attitude*, yaitu proses belajar dapat berlangsung apabila ada kesiapan mental yang positif dari para peserta didik;

c. *Law of partial activity*, yaitu individu dapat bereaksi secara selektif terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam situasi tertentu. Seorang individu dapat memilih dan mendasarkan tingkah lakunya kepada hal-hal yang pokok dan meninggalkan hal-hal yang tidak pokok;

d. *Law of response by analogy*, yaitu individu cenderung mempunyai reaksi yang sama terhadap situasi baru yang mirip dengan situasi yang dihadapinya waktu yang lalu.

2. John Broades Watson (1878-1958)

J.B. Watson adalah seorang tokoh yang beraliran behavioristik setelah Thorndike. Menurutnya, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, akan tetapi stimulus dan respon tersebut adalah tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Maksudnya adalah ketika terjadi perubahan mental dalam diri seorang peserta didik selama proses pembelajaran, ia menganggap hal tersebut sebagai faktor yang tidak perlu diperhitungkan. Meskipun ia mengakui perubahan mental peserta didik sangat penting, namun hal itu tidak dapat menunjukkan apakah ia telah belajar atau belum sebab tidak dapat diamati.

Menurut Watson dan para ahli lainnya meyakini bahwa perilaku seorang pendidik merupakan hasil bawaan dari genetis dan pengaruh lingkungan. Hal ini didasarkan pada hasil pengaruh lingkungan yang membentuk dan memanipulasi tingkah laku (Nahar, 2016).

Watson adalah seorang behavioris murni, karena kajiannya disejajarkan dengan ilmu fisika atau biologi yang lebih mengandalkan pada pengalaman empiric semata, yaitu pengalaman yang dapat diamati dan diukur. Artinya adalah hanya dengan cara seperti itu akan dapat diramalkan perubahan-perubahan yang akan terjadi setelah seorang peserta didik mengikuti pembelajaran.

3. Edwin Ray Guthrie (1886-1959)

Seperti tokoh behavioristik lainnya, Edwin Guthrie juga menggunakan hubungan stimulus dan respon untuk menjelaskan terjadinya proses pembelajaran. Menurutnya, hubungan stimulus dan respon hanya bersifat sementara, oleh karena proses pembelajaran harus sering dilakukan agar hubungan antara stimulus dan respon bersifat tetap dan kuat. Ia pun mengungkapkan bahwa agar muncul respon yang kuat dan tetap maka diperlukan berbagai macam stimulus yang berkaitan dengan respon tersebut.

Guthrie meyakini bahwa hukuman (*punishmen*) memegang peranan sangat penting dalam proses pembelajaran. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan berdampak pada perubahan kebiasaan dan perilaku seseorang (peserta didik). Akan tetapi setelah Skinner mengemukakan akan pentingnya penguatan dalam teori belajarnya, maka hukuman dari pendapat Guthrie ini tidak lagi dipentingkan dalam pembelajaran.

4. Burrhusm Frederic Skinner (1904-1990)

Skinner merupakan tokoh behavioristik yang paling banyak diperbincangkan, konsep-konsepnya mampu mengguguli konsep-konsep yang dikemukakan oleh para ahli sebelumnya. Ia mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana, namun dapat menunjukkan konsepnya tentang belajar secara komprehensif.

Menurutnya, hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, akan menimbulkan perubahan tingkah laku. Pada dasarnya stimulus yang diberikan akan mempengaruhi responnya. Demikian juga respon yang akan dimunculkan akan mempunyai beberapa konsekuensi. Konsekuensi inilah yang pada gilirannya akan mempengaruhi munculnya perilaku. Maka untuk memahami perilaku seorang peserta didik, perlu memahami hubungan antara stimulus satu dengan lainnya, serta memahami respon yang mungkin akan dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat dari respon tersebut.

Skinner berpandangan bahwa hal yang pertama yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik adalah menentukan kerangka utama perilaku yang tepat dan yang ingin dibentuk, perilaku itu didorong melalui petunjuk yang bersifat konstruksional, kemudian perlahan dorongan itu dihilangkan (Asrori, n.d.).

C. Kelebihan dan Kekurangan Teori Behavioristik

Setiap teori belajar pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Begitupun dengan teori behavioristik memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Adapun kelebihan dari teori behavioristik adalah sebagai berikut:

1. Membiasakan pendidik untuk bersikap jeli, teliti dan peka terhadap situasi dan kondisi belajar peserta didik.
2. Teori behavioristik sangat cocok dalam upaya memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti kecepatan, sportinitas, kelenturan, refleksi, daya tahan, dan sebagainya.
3. Membiasakan peserta didik belajar mandiri.
4. Melatih peserta didik untuk berpikir linier dan konvergen.
5. Memudahkan peserta didik untuk mencapai target tertentu dalam pembelajaran.
6. Materi yang diberikan akan sangat detail, karena dalam proses pembelajaran memberikan stimulus berupa pengetahuan dan pengalaman pendidik kepada para peserta didik (Sereliciouz, 2021).

Sedangkan kekurangan dari teori behavioristik ini adalah:

1. Membatasi kreatifitas, produktifitas, dan imajinasi peserta didik.
2. Pembelajaran hanya berpusat pada pendidik, sehingga memberikan kesan peserta didik bersikap pasif. Dikarenakan peserta didik hanya focus mendengarkan pendidik dalam menjelaskan materi pembelajaran.
3. Berpotensi menimbulkan hukuman verbal dan fisik kepada para peserta didik yang melanggar aturan pendidik.
4. Menimbulkan kesulitan dalam menjelaskan kondisi pembelajaran yang kompleks disebabkan beracuan pada stimulus dan respon (Husna, 2021).

Demikian kelebihan dan kekurangan dari teori behavioristik tersebut. Meskipun demikian, teori ini paling banyak dipakai oleh para pendidik saat ini.

D. Penerapan Teori Behavioristik dalam Pembelajaran

Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran yaitu karena memandang pengetahuan adalah objektif, pasti, tetap dan tidak berubah pengetahuan disusun dengan rapi sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan *transfer of knowledge* kepada orang yang belajar. Fungsi pikiran adalah untuk menjiplak struktur pengetahuan yang sudah ada melalui proses berfikir yang dapat dianalisis dan dipilih, sehingga makna yang dihasilkan dari proses berfikir seperti ini ditentukan oleh karakteristik struktur pengetahuan tersebut.

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Aliran psikologi belajar yang sangat besar pengaruhnya terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran hingga kini adalah aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode *drill* atau pembiasaan semata.

Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan *reinforcement* dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Secara umum langkah-langkah pembelajaran yang berpijak pada teori behavioristik yang dikemukakan oleh Sociati dan Prasetya Irawan (2001) dapat digunakan dalam merancang pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran tersebut antara lain:

1. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran
2. Menganalisis lingkungan kelas yang ada saat ini termasuk mengidentifikasi pengetahuan awal siswa
3. Menentukan materi pembelajaran
4. Memecah materi pembelajaran menjadi bagian kecil-kecil, meliputi pokok bahasan, sub pokok bahasan, topik dsb
5. Menyajikan materi pembelajaran
6. Memberikan stimulus, dapat berupa, pertanyaan baik lisan maupu tertulis, tes atau kuis, latihan atau tugas-tugas
7. Mengamati dan mengkaji respon yang diberikan siswa
8. Memberikan penguatan atau reinforcement (mungkin penguatan positif ataupun penguatan negatif), ataupun hukuman
9. Memberikan stimulus baru
10. Memberikan penguatan lanjutan atau hukuman
11. Evaluasi belajar

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Menuurut teori belajar behavioristik, belajar didefinisikan sebagai perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Dimana perubahan tingkah laku tersebut tergantung pada konsekuensi. Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran yaitu karena memandang pengetahuan adalah objektof pasti, tetap dan tidak berubah.

Sedangkan kelebihan teori behavioristik yaitu dapat mengganti cara mengajar (stimulus) yang satu dengan stimulus yang lainnya hingga mendapatkan apa yang diterima oleh murid (respon). Untuk kekurangan teori behavioristik murid cenderung diarahkan unuk berfikir linear dan memposisikan murid sebagai murid yang pasif dalam proses belajar mengajar murid hanya bisa mendengar dan menghafal yang didengarkan.

Saran

Menurut saran penulis, teori behavioristik lebih cocok diterapkan pada siswa yang duduk di bangku taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD), sebab siswa yang duduk dijenjang tersebut masih membutuhkan bimbingan dan pengawasan seorang pendidik. Sehingga peran pendidik harus lebih dominan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini demi terapainya tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, F. (2015). *Teori Belajar Behavioristik Dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik*. Syaikhuna, 10(2), 165–180.
- Asrori. (n.d.). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner by Asrori (z-lib.org)*. CV Pena Persada.
- Husna, R. A. (2021). *Kelebihan dan Kekurangan Teori Pembelajaran Behaviorisme*. <https://www.materikonseling.com/2021/11/kelebihan-dan-kekurangan-teori.html>
- Muhibbinsyah. (2020). *Psikologi Pendidikan (19th ed.)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nahar, N. I. (2016). *Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran*. Nusantara.
- Purba, S. (2021). *Landasan Pedagogik (Vol. 4, Issue 1)*. Yayasan Kita Menulis.
- Sereliciouz. (2021). *Teori Belajar Behavioristik – Pengertian, Prinsip, Ciri-Ciri*. <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/teori-belajar-behavioristik/>
- Shahbana, E. B., Kautsar farizqi, F., & Satria, R. (2020). *Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran*. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Siregar, E. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia.